

Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur

Introduction to Biodiversity in East Borneo Folklore

Norma Atika Sari

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Email: atikasari.norma@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received 10 November 2021

Accepted 1 January 2022

Published 1 February 2022

KEYWORDS

east borneo folklore, biodiversity, children's literature, eco-sastra.

KATA KUNCI

cerita rakyat kalimantan timur, keanekaragaman hayati, sastra anak, ekosastra.

ABSTRACT

The focus of this research is an analysis of the forms of recognition of biodiversity that are displayed in the folklore of East Borneo. Biodiversity in question includes the diversity of genes, species, and ecosystems. The folk tales studied were stories that had been transcribed into a book entitled *East Borneo Folklore (1981)* published by Balai Pustaka. There are 20 titles of stories in it with the background of the life of the people of East Kalimantan and 3 stories were selected as research samples. The method used is descriptive qualitative. Data was obtained by using reading and note-taking techniques. The approach chosen in this research is the study of children's literature and eco-sastra. The purpose of this study is to describe the diversity of genes, species and ecosystems typical of East Borneo in folklore so that they can be used as learning media for children to recognize, love, and protect the natural environment of East Borneo. The results of the study found the diversity of flora and fauna typical of East Borneo. There are not many forms of exploration of genetic diversity in the research sample. Data on species diversity was found in the research sample, namely various types of fish endemic to East Borneo: biawan fish, jelawat fish, haruan, porpoise fish. It also explained the myth of the formation of the dolphin fish and the Borneo rhinoceros. The river ecosystem dominates daily life which is clearly visible in all of the existing folklore. Through cheerful people, children will recognize the culture of their homeland through the following stages: (1) introduction, (2) love, (3) habituation, and (4) preserving.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap bentuk pengenalan keanekaragaman hayati yang ditampilkan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. Keanekaragaman hayati yang dimaksud meliputi keanekaragaman gen, spesies, dan ekosistem. Cerita rakyat yang diteliti adalah cerita yang sudah ditranskripsikan ke dalam buku berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (1981)* terbitan Balai Pustaka. Terdapat 20 judul cerita di dalamnya dengan latar kehidupan masyarakat Kalimantan Timur dan dipilih 3 cerita sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data didapat dengan menggunakan teknik baca dan catat. Pendekatan yang dipilih dalam penelitian adalah kajian sastra anak dan ekosastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk keanekaragaman gen, spesies dan ekosistem khas Kalimantan Timur yang ada di dalam cerita rakyat sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran anak untuk mengenali, mencintai, dan menjaga lingkungan alam Kalimantan Timur. Hasil penelitian menemukan keanekaragaman flora dan fauna khas Kalimantan Timur. Tidak banyak bentuk eksplorasi ragam genetik di dalam sampel penelitian. Ditemukan data keanekaragaman jenis (spesies) dalam sampel penelitian, yaitu ragam jenis ikan endemis Kalimantan Timur: ikan biawan, ikan jelawat, haruan, ikan pesut. Dijelaskan juga mitos terbentuknya ikan pesut dan badak kalimantan. Ekosistem sungai mendominasi kehidupan keseharian yang tampak jelas dalam keseluruhan cerita rakyat yang ada. Melalui cerita rakyat, anak akan mengenali budaya tanah kelahirannya melalui tahap: (1) pengenalan, (2) mencintai, (3) habituasi, dan (4) menjaga/melestarikan.

To cite this article:

Sari, N. A. (2022). Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 247—260. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.400>

* Artikel ini merupakan artikel yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Daring "Membangun Literasi Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman pada 10 November 2021.



A. Pendahuluan

Sastra dapat bersifat menghibur maupun mendidik. Segmentasi dan motif pembaca sastra pun beragam. Sebagian membaca sastra untuk menghibur diri, sebagian membaca sastra untuk mempelajari nilai-nilai moral dan ajaran hidup yang banyak termuat dalam karya sastra. Pembaca juga dapat memahami karakter dan budaya masyarakat melalui karya sastra, khususnya sastra lisan. Sebagai bagian dari folklor, sastra lisan diciptakan dan dikenal oleh masyarakat sebagai representasi “identitas komunal” yang khas dan unik, serta berisi ajaran-ajaran turun temurun yang sarat akan nilai kebijaksanaan. Maka daripada itu, penting melakukan upaya revitalisasi sastra lisan agar tidak punah.

Upaya revitalisasi sastra lisan adalah dengan melakukan transkripsi, transliterasi hingga melakukan alih wahana menjadi bentuk yang mudah diakses dan sesuai dengan perkembangan zaman. Contoh upaya transkripsi dan transliterasi adalah menerbitkan buku berisi cerita rakyat yang sebelumnya hanya diceritakan secara lisan turun temurun. Sedangkan upaya alih wahana dapat dilakukan dengan mentransformasikan cerita rakyat ke dalam bentuk komik, film animasi, lagu, dan lain sebagainya. Selain itu, penting juga dilakukan sosialisasi dan pengenalan kembali sastra lisan kepada masyarakat, khususnya anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penting untuk kembali memberikan perhatian pada sastra lisan termasuk di dalamnya cerita rakyat. Salah satu upaya melestarikan cerita rakyat adalah dengan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran baik di ranah formal maupun informal. Selain menghibur, cerita rakyat banyak mengandung nilai bagi pembaca anak meliputi nilai pendidikan dan nilai personal yang penting bagi proses pembelajaran anak. Selain kembali mendekatkan anak ke budaya tempat dia lahir atau bermukim, anak-anak juga dapat belajar ajaran moral yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek nilai pendidikan yang dapat dipelajari anak melalui cerita rakyat adalah pengenalan ragam keanekaragaman hayati di tempat dia lahir dan dibesarkan. Melalui cerita rakyat, proses pengenalan keanekaragaman hayati ini dilakukan secara menyenangkan, tidak seperti proses pembelajaran formal yang menggurui. Proses pembelajaran didapat melalui ceritanya yang seru, imajinatif, memperhatikan gaya bahasa dan cara penceritaan dari penulis, serta mengangkat konflik yang relevan dengan usia anak-anak. Proses penyampaian nilai pendidikan dan nilai formal yang menyenangkan dan tidak menggurui inilah yang juga menjadi hakikat sastra anak.

Delong dalam Leksono (2011, hal. 1) mendefinisikan keanekaragaman hayati sebagai atribut atau ciri suatu area yang menyangkut keragaman organisme, komunitas biotik dan proses biotik yang masih bersifat alamiah maupun sudah diubah oleh manusia. Keanekaragaman hayati dilihat dari aspek genetik, jumlah spesies, kumpulan spesies, komunitas dan proses biotik serta strukturnya. Selanjutnya, Gatson & Spicer dalam Leksono (2011, hal. 2) mengategorikan keanekaragaman hayati menjadi 3 tingkatan. Pertama, keanekaragaman genetik (*genetik diversity*), yaitu jumlah total informasi genetik

yang terkandung di dalam individu-individu suatu spesies atau populasi tertentu misalnya tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme yang mendiami bumi. Kedua, keanekaragaman spesies (*species diversity*), yaitu keanekaragaman organisme hidup atau keanekaragaman spesies di suatu area, habitat, atau komunitas. Ketiga, keanekaragaman ekosistem (*ecosystem diversity*), yaitu keanekaragaman habitat, komunitas biotik dan proses ekologi di biosfer (daratan) atau lautan. Ketiga tingkat keanekaragaman hayati tersebut menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini. Sebelum mengklasifikasikan bentuk keanekaragaman hayati, terlebih dahulu akan diklasifikasikan ragam keanekaragaman flora dan fauna yang ada di dalamnya.

Objek penelitian ini adalah cerita rakyat yang sudah dibukukan berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* (1981) terbitan Balai Pustaka. Penyusun buku kumpulan cerita rakyat ini adalah Moh Noor, Drs. Ilham Herman, Anni Sukarni, B.A., dan Abd. Azis. Terdapat 20 judul cerita anak di dalam buku kumpulan ini dan dipilih sampel penelitian 3 judul cerita secara acak, yaitu (1) *Siluq Pindah ke Pusat Air*, (2) *Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang*, dan (3) *Asal-Usul Ikan Pesut*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan: (1) bagaimana wujud keanekaragaman hayati, dan (2) bagaimana bentuk dan manfaat pengenalan wujud keanekaragaman hayati pada cerita rakyat yang termuat dalam *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* yang disusun oleh Noor et al. (1981). Teori yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah teori sastra anak dan ekosastra. Huck dalam Nurgiyantoro (2013, hal. 7) menekankan bahwa: *children's books are books that have the child's eye in the center*. Buku anak, sastra anak, adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan.

Secara spesifik sastra anak di usia awal meliputi puisi, lagu dolanan, tradisi cerita lisan, buku alfabet, buku berhitung, buku konsep, buku gambar tanpa kata dan buku bergambar. Sedangkan kategori sastra anak dari perspektif sastra tradisi adalah mitos, dongeng, legenda, fabel, cerita wayang dan nyanyian rakyat. Kemudian di tahap lanjut (sudah bisa membaca dan menulis), genre sastra anak diperluas lagi menjadi bentuk prosa, puisi dan drama. Dapat dilihat ruang lingkup genre sastra anak sangat luas, tidak sempit seperti sastra dewasa.

Salah satu teori yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis genre sastra anak adalah ekokritik. Ekologi sastra atau ekokritik berdasarkan pernyataan Endraswara, tidak lahir dalam kekosongan perspektif. Kemunculannya dapat ditelisik dari tiga aspek filsafat keilmuan, epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Segi epistemologi memperlihatkan bahwa sastra hadir dari tuntutan lingkungannya. Ontologis menunjukkan perspektif pemahaman sastra yang mengaitkan fakta estetis dengan lingkungannya, sementara aksiologi menunjukkan manfaatnya dalam mengungkapkan hubungan simbiosis antara lingkungan dan sastra (Endraswara, 2016, hal. 22).

Kritik merupakan bentuk penilaian tentang baik dan buruknya sesuatu. Singkatnya, ekokritik dapat dipahami sebagai kritik berwawasan lingkungan (Harsono, 2008, hal. 31). Lebih lanjut menurut Harsono, ekokritik memiliki

paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekologi dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam pendekatan kritik. Dalam paradigma teori sastra, ekokritik dapat dirunut dari teori mimetik yang berasumsi dasar bahwa sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan.

Penelitian ini akan membatasi ruang lingkup kajian terhadap aspek keanekaragaman hayati yang ada di cerita rakyat dan pentingnya mengenalkan bentuk keanekaragaman tersebut kepada anak-anak sebagai upaya konservasi baik konservasi alam/lingkungan maupun konservasi budaya. Bagaimanapun juga, alam dan budaya akan selalu berkelindan. Dengan mengenalkan dan menghayati nilai luhur yang ada di dalam cerita rakyat, maka diharapkan muncul kecintaan terhadap alam sejak dini (sejak masa kanak-kanak).

B. Metode

Penelitian ini adalah kajian studi pustaka di mana data didapat melalui sumber tertulis baik melalui buku maupun melalui internet. Metode penelitiannya deskriptif kualitatif. Ratna (2015, hal. 47) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan sesuai dengan hakikat objeknya, yaitu sebagai studi kultural. Tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian di mana subjek peneliti berperan sebagaimana instrumen utama sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya. Teknik pengumpulan datanya adalah melalui teknik baca dan catat. Data dan hasil analisis akan disajikan secara deskriptif dengan dilengkapi tabel untuk mempermudah pemahaman pembaca.

Data dalam penelitian ini adalah kutipan kata, frasa dan kalimat dalam buku cerita yang menjadi sumber data penelitian, yaitu buku kumpulan cerita berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dan disusun oleh Noor, Herman, Sukarni, & Azis (1981). Dalam buku kumpulan ini terdapat 20 judul cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan Timur, yaitu; (1) *Siluk Pindah ke Pusat Air*, (2) *Puan Si Panalik*, (3) *Yoog Uung*, (4) *Sayus*, (5) *Genting dan Gentas*, (6) *Labda (Lenyapnya Dinasti Mulawarman)*, (7) *Kemponan*, (8) *Jauwuru Si Guntur Besar dan Suri Lemlai*, (9) *Keramat Sungai Kerbau*, (10) *Aji Puteri Bidara Putih*, (11) *Mahrum Muara Bangun*, (12) *Suku Bajau*, (13) *Raja Alam*, (14) *Kalung Uncal*, (15) *Raja dengan Janda Miskin*, (16) *Sungai Berair Merah*, (17) *Sinan Urai Lingot dan Sinan Urai Luang*, (18) *Asal-Usul Ikan Pesut*, (19) *Jalung Sigau Belawan dan Bunga Sigau Belawan*, dan (20) *Asalnya Batu Trumpit di Kampung Suggih*.

Dari 20 judul cerita rakyat tersebut dipilih 3 judul sebagai sampel penelitian. Penetapan sampel dilakukan secara acak. Adapun ketiga sampel penelitian adalah cerita berjudul *Siluk Pindah ke Pusat Air* (cerita Kutai), *Sinan Urai Lingot dan Sinan Urai Luang* (cerita Dayak Kenyah), dan *Asal-usul Ikan Pesut* (cerita Kutai). Langkah kerja penelitian dimulai dengan membaca secara cermat, memahami, dan menyusun sinopsis 3 sampel cerita terpilih yang terdapat di dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Selanjutnya akan klasifikasikan bentuk keanekaragaman flora dan fauna dalam cerita. Data yang didapat sebelumnya akan digunakan untuk menganalisis aspek

keanekaragaman hayati Kalimantan Timur yang ada di dalam objek, meliputi keanekaragaman gen, spesies, dan ekosistem. Kemudian diteruskan dengan menyimpulkan peran pengenalan aspek keanekaragaman hayati terhadap upaya konservasi.

C. Pembahasan

Cerita rakyat yang diambil sebagai sampel analisis dari buku berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* (1981) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Judul Cerita Rakyat	Asal	Halaman
1.	“Siluq Pindah ke Pusat Air”	Kutai	17–20
2.	“Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang”	Dayak Kenyah	86–92
3.	“Asal-usul Ikan Pesut”	Kutai	93–99

1. Sinopsis Cerita

a. Cerita “Siluq Pindah ke Pusat Air”

Cerita “Siluq Pindah ke Pusat Air” adalah cerita rakyat dari Kutai. Berkisah tentang kehidupan tiga bersaudara yang bermukim di hulu sungai Mahakam. Kakak tertua adalah seorang perempuan bernama Siluq, sedangkan kedua adik laki-lakinya bernama Sayus dan Songo. Kegiatan Siluq sehari-hari adalah *berbelian*, yaitu menjalani ritual upacara kepada Dewa meminta kesaktian dan kemampuan mengobati orang sakit. Suatu hari, Siluq hendak memasak nasi namun beras habis. Dengan kesaktiannya, Siluq memasukkan beberapa lembar daun padi ke panci dan berpesan kepada adiknya untuk tidak membuka panci hingga nasi matang. Namun adiknya, Sayus, melanggar pantangan dan membuka panci. Alhasil Siluq marah karena adiknya telah melanggar pantangan sehingga kekuatannya untuk mengubah daun padi menjadi nasi hilang.

Siluq yang marah memutuskan meninggalkan kedua adiknya untuk pergi ke pusat air agar lebih bisa fokus *berbelian* (bertapa). Dia pergi hanya membawa bungkusan pakaian dan seekor ayam jantan. Saat berjalan, ia menabrak ikatan daun serdang dan babi yang ditangkap adiknya sehingga jatuh ke tanah. Sekonyong-konyong babi dan daun serdang itu hidup kembali menjadi seekor binatang, mukanya hampir seperti kerbau, bertaring di hidungnya, badannya seperti babi, tebal dan binatang itulah yang menjadi turunan badak Kalimantan sekarang. Akar dan daun serdang itulah menjadikan kulit binatang itu tebal berpetak-petak.

Sayus berlari mengejar kakaknya. Berkali-kali dia melempar batu hingga membentuk bendungan di sungai Mahakam agar kakaknya tidak jadi pergi. Namun ketika Siluq sampai ke dekat bendungan, ayamnya berkokok, maka bendungan itu hancur lebur. Lewatlah rakit Siluq. Bekas bendungan-bendungan Sayus itulah yang menjadi keham di Ulu Mahakam. Rakit Siluq sampai di Batang Mahakam. Sayus tak dapat lagi membuat bendungan karena tidak ada

lagi batu yang besar-besar seperti di Ulu Mahakam dan sungainya sudah amat lebar. Tak kalah akal, Sayus membendung kuala sungai dengan lumpur. Dicabutnya nipah-nipah, ditanami bendungan itu sehingga tampak seperti hutan nipah. Sesampainya dekat hutan nipah itu, ayam jantan Siluq berkokok, terjadilah aliran sungai-sungai yang sekarang menjadi Kuala Bayur, Kuala Berau dan delta-delta di Kuala Mahakam. Rakit Siluq lewat dengan cepatnya menuju laut lepas.

Siluq berpesan agar adiknya itu tidak khawatir sebab sesekali ia akan datang ke hulu Mahakam. Apabila burung kangkaput berbunyi dengan ramai, itu tandanya Siluq datang dan akan datang musim panen padi dan jagung yang berlimpah-limpah. Secara umum dapat ditangkap bahwa cerita ini mengisahkan legenda terbentuknya *keham* atau jeram dan hutan nipah di sepanjang hulu Sungai Mahakam menuju ke pesisir utara (Berau). Tergambar dengan jelas bentang alam dan flora fauna yang menjadi spesies khas Kalimantan Timur.

b. Cerita “Sinan Urai Lingot dan Sinan Urai Luang”

Cerita ini adalah kisah dari Dayak Kenyah. Di pedalaman Mahakam, hidup rukun dua orang janda dengan dua putrinya. Nama kedua putri mereka adalah Urai Lingot dan Urai Luang. Kedua ibu mereka biasa dipanggil Sinan Urai Lingot dan Sinan Urai Luang. Sinan dalam bahasa Dayak Kenyah berarti Ibu. Pekerjaan kedua ibu tersebut adalah bertani. Ketika sore hari mereka menangkap ikan di sungai untuk dikonsumsi.

Singkat cerita, kehidupan harmonis dan rukun di antara mereka terusik karena Sinan Urai Luang merasa iri dengan Sinan Urai Lingot. Hal ini disebabkan karena pekerjaan membersihkan rumput lebih terlihat rapi di ladang milik Sinan Urai Lingot. Selesai merumput, kedua anak gadis itu menemukan buah ubai yang jatuh ke tanah. Mereka memperebutkan buah tersebut. Kedua ibu mereka menengahi dan mengajarkan mereka untuk berbagi meskipun hanya ada 1 buah. Ketika bergantian menghisap manis buah ubai, tanpa sengaja Urai Lingot menelan buah tersebut. Tentu saja hal ini memicu kemarahan Urai Luang.

Mendengar pertengkaran kedua anak tersebut, rasa iri hati dalam benak Sinan Urai Luang memuncak. Dalam perjalanan pulang dari ladang muncul niat buruk Sinan Urai Luang. Bersama putrinya, dia secara diam-diam memukul pingsan Sinan Urai Lingot. Mereka lantas menindih badan besar Sinan Urai Lingot dengan batu. Mereka mengira Sinan Urai Lingot sudah meninggal dan meninggalkan jasadnya di hutan. Urai Lingot menangis tersedu sepanjang jalan.

Namun ternyata Sinan Urai Lingot masih hidup. Batu yang menindihnya terlalu besar untuk dia geser sendiri. Dia pun akhirnya meminta tolong kepada burung murai yang kebetulan ada di situ. Bagi masyarakat Dayak Kenyang, burung murai adalah burung sakti. Kesungguhan hati Sinan Urai Lingot berdoa memohon keselamatan kepada Tuhan dikabulkan melalui burung murai. Burung itu membantu menggeser batu sehingga Sinan Urai Lingot bisa terbebas dan selamat.

Di perjalanan pulang, Sinan Urai Lingot kelaparan dan memakan buah cempedak. Saat itu dia juga berhasil menangkap babi hutan untuk oleh-oleh putri kesayangannya. Sesampainya di rumah, Urai Lingot terkejut karena melihat ibunya ternyata belum meninggal. Ibunya pulang dengan selamat dan bahkan membawa pulang oleh-oleh babi hutan. Keesokan paginya Sinan Urai Lingot memotong babi dan membagikan ke tetangga termasuk Sinan Urai Luang. Tidak ada sedikit pun dendam dan marah di hati Sinan Urai Lingot. Dia bahkan mengantarkan potongan daging babi ke rumah tetangganya itu. Sinan Urai Luang pun merasa malu dan meminta maaf. Beruntungnya permintaan maaf diterima dan mereka akhirnya berbaikan kembali. Hubungan kembali harmonis sebab hati Sinan Urai Lingot yang tulus dan mudah memaafkan kesalahan orang lain (serta bukan seorang pendendam).

c. Cerita “Asal-usul Ikan Pesut”

Latar tempat cerita ini berada di hulu Sungai Mahakam antara Kecamatan Kotabangun dengan Muara Muntai. Dikisahkan hidup keluarga bahagia yang terdiri dari ayah, ibu dan dua orang anak (putra dan putri). Sang ayah bernama Pak Ipung yang bekerja sebagai nelayan dan bertani. Pada suatu masa, Ibu jatuh sakit dan meninggal. Untuk menghilangkan rasa duka, Pak Ipung dan kedua anaknya pergi berladang.

Sementara itu, setiap tahun penduduk kampung merayakan pesta tahunan di mana semua warga datang ke rumah adat besar. Tujuan pesta ini adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan dengan ritual tari-tarian oleh muda mudi semalam 7 (tujuh) hari, 7 (tujuh) malam. Upacara ini disebut Erau. Pada upacara Erau ini, Pak Ipung jatuh cinta pada seorang pemudi yang cantik yang akhirnya dinikahinya. Awalnya, istri baru Pak Ipung berlaku baik kepada kedua anaknya. Namun keharmonisan ini tidak bertahan lama. Anak-anak dipaksa mencari kayu di hutan. Jika anak-anak pulang dengan membawa kayu sedikit maka mereka akan mendapatkan hukuman.

Suatu ketika, anak-anak belum mendapat cukup kayu bakar hingga pukul 6 sore sehingga mereka tidak berani pulang dan memutuskan menginap di hutan. Keesokan paginya mereka lapar dan bertemu dengan seorang tua bijak yang menyarankan anak-anak itu pergi ke arah utara. Di sana banyak pohon yang lebat buahnya. Tetapi mereka tidak boleh dua kali mengambil buah-buahan. Setelah habis dua buah, berhentilah mereka makan karena kenyang. Sehari penuh mereka berjalan hingga sampai ke rumah. Ternyata rumahnya kosong dan kedua orang tuanya telah pergi. Kedua kakak beradik itu pun memutuskan pergi untuk mencari kedua orang tua mereka.

Dalam perjalanan mencari kedua orang tuanya, mereka bertemu dengan seorang tua yang menyarankan mereka mencari kedua orang tuanya ke hulu sungai. Kedua anak itu berlari menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh orang tua itu. Ketika sampai di rumah Pak Ipung, ternyata kondisi rumah kosong. Karena perut mereka terasa lapar, mereka pun menuju ke dapur dan menemukan periuk besi panas berisi nasi pulut. Karena lapar disendoknya pulut itu dan langsung ditelan secara bergantian hingga habis. Setelahnya mereka merasa tubuhnya kepanasan hingga mengeluarkan api. Mereka pun

berlari ke sungai.

Pohon, rumput dan tanaman jagung yang mereka lewati sampai habis terbakar. Sesampainya di tepi sungai, mereka menerjunkan diri ke air agar badan menjadi dingin. Maka terlihatlah kedua anak itu timbul tenggelam sambil menyemburkan air dari hidung menjelma menjadi ikan pesut. Saat mengetahui apa yang terjadi pada kedua anaknya, Pak Ipung dan istrinya sangat menyesal dan bersedih atas apa yang terjadi. Mereka hanya bisa berdoa meminta kepada Sang Hiyang Lanang agar kedua anaknya menjelma menjadi hewan yang baik.

2. Keanekaragaman Flora dan Fauna dalam Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur

Dari ketiga sampel cerita tersebut ditemukan penggambaran ragam keanekaragaman flora dan fauna khas Kalimantan Timur. Beberapa spesies yang muncul merupakan spesies khas yang hanya hidup di sepanjang sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Ragam flora dan fauna yang muncul dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Keanekaragaman Flora dan Fauna

Judul Cerita Rakyat	Keanekaragaman Flora	Keanekaragaman Fauna
“Siluq Pindah ke Pusat Air”	Daun serdang, tanaman nipah, padi, jagung	Seekor babi besar, ayam jantan, badak Kalimantan, burung kangkaput
“Sinen Urai Lingot dan Sinen Urai Luang”	Pohon padi, rumput liar, pohon dan buah ubai (sejenis rambutan tapi tidak berbulu), pohon dan buah cempedak,	Ikan, burung murai, babi besar,
“Asal-usul Ikan Pesut”	Tanaman jagung, padi, rumput, buah hutan, ubi kayu,	Ikan biawan, ikan jelawat, haruan, ikan pesut

Dari data Tabel 2, ragam flora dan fauna dapat dilihat makanan pokok masyarakat Kalimantan Timur adalah padi, jagung, dan ubi kayu. Mata pencaharian utama masyarakat asli Kalimantan Timur adalah bertani dan mencari ikan di sungai (nelayan). Selain untuk dikonsumsi, digambarkan pula kebiasaan memanfaatkan bagian tanaman untuk menunjang kehidupan sehari-hari, misal daun serdang untuk dianyam dibuat atap rumah dan tikar. Daun nipah juga dipakai untuk membuat rokok. Beberapa tanaman yang tumbuh di hutan juga ditampilkan menghasilkan buah yang dapat dikonsumsi manusia. Buah hutan ini adalah buah khas yang hanya ada di Kalimantan Timur, di antaranya buah ubai dan buah cempedak.

Jenis hewan yang ditampilkan meliputi hewan darat dan hewan air tawar (hidup di sungai). Hewan darat yang muncul sebagai makanan primadona adalah babi hutan. Pada dua cerita digambarkan bahwa tokoh dalam cerita berburu babi dan merasa puas setelah mendapat hasil buruan untuk dimakan beramai-ramai. Ragam burung juga ditampilkan dalam cerita, yaitu burung kangkaput dan burung murai. Selanjutnya yang paling banyak ditampilkan adalah ragam jenis ikan air tawar khas sungai Mahakam, yaitu: ikan biawan,

ikan jelawat, ikan haruan, dan ikan pesut. Ragam jenis ikan ini adalah jenis ikan khas yang hidup dan bermukim di sepanjang sungai Mahakam.

3. Keanekaragaman Gen, Spesies, dan Ekosistem dalam Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur

Keanekaragaman gen adalah ragam individu atau variasi pada satu jenis makhluk hidup. Variasi terjadi karena pengaruh gen yang membawa sifat genetik. Keanekaragaman jenis adalah perbedaan antar jenis pada satu marga, misal: ayam, bebek dan itik yang masuk ke dalam jenis unggas. Sedangkan Keanekaragaman ekosistem adalah perbedaan komponen biotik dan abiotik pada suatu wilayah, contoh: ekosistem hutan tropis, pesisir, lautan, dan lain sebagainya.

Tidak banyak ditemukan bentuk eksplorasi ragam genetik di dalam sampel penelitian. Ragam gen (genetik) terlihat lebih jelas saat cerita dibaca oleh pembaca yang tidak berasal dari Kalimantan Timur, misal buah ubai (sejenis rambutan tapi tidak berbulu). Bagi pembaca yang belum pernah datang ke Kalimantan Timur, kemungkinan mereka belum pernah melihat dan mengonsumsi buah ubai, sebab buah tersebut tidak tumbuh selain di hutan Kalimantan. Mereka hanya bisa memperkirakan rasa dan bentuk saat dijelaskan buah ini mirip dengan buah rambutan.

Ditemukan data keanekaragaman jenis (spesies) dalam sampel penelitian, yaitu ragam jenis ikan endemi Kalimantan Timur: ikan biawan, ikan jelawat, haruan, ikan pesut. Dijelaskan juga mitos terbentuknya ikan pesut dan badak Kalimantan. Jenis ikan yang ditampilkan adalah jenis ikan air tawar yang hidup di sepanjang sungai Mahakam. Sebagian adalah ikan yang dapat dikonsumsi, sebagian tidak. Ikan pesut termasuk ikan yang tidak dapat dikonsumsi. Dijelaskan pada cerita bahwa ikan pesut dipercaya oleh penduduk setempat (Kalimantan Timur) berhati mulia dan suka membantu orang yang tenggelam di sungai. Saat pagi atau senja, ikan pesut akan berenang berkelompok dan timbul ke permukaan air dengan menghembuskan nafasnya hingga terlihat seperti air mancur yang sangat indah. Bagi mereka yang belum pernah berkunjung ke Kalimantan Timur dapat diceritakan bahwa ikan pesut ini menyerupai lumba-lumba, namun tinggal di perairan tawar.

Dengan mengenali hewan-hewan ini, pembaca anak akan mencari tahu dan penasaran dengan spesies yang muncul di cerita. Beberapa hewan mungkin belum pernah dilihat anak-anak karena kondisi saat ini sudah menjadi hewan langka dan hampir punah. Anak yang lahir dan bermukim di Kalimantan Timur bisa saja belum pernah bertemu dengan ikan pesut dan badak Kalimantan secara langsung. Kedua hewan tersebut saat ini terancam punah karena tergusur pembangunan. Hewan-hewan langka ini hanya bisa dijumpai di pedalaman Mahakam.

Kalimantan Timur adalah kawasan hutan hujan tropis dengan flora dan fauna beragam. Ekosistem sungai mendominasi kehidupan keseharian yang tampak jelas dalam cerita rakyat yang ada. Secara spesifik latar kehidupan tepian sungai Mahakam mendominasi latar tempat cerita rakyat daerah

Kalimantan Timur. Sebagian besar cerita berlatar belakang di kawasan Hulu Mahakam dan menceritakan mitos-mitos terciptanya bentang alam sepanjang Mahakam.

Pada cerita pertama yang berjudul “Siluq Pindah ke Pusat Air”, digambarkan latar tempat cerita di hulu sungai Mahakam. Saat musim barat tiba, hujan lebat turun dengan tidak henti-hentinya sepanjang malam (Noor, et al., 1981, hal. 17). Saat Sayus hendak mengejar kakaknya, terbentuklah jeram dan hutan nipah di sepanjang hulu sungai. Menuju kawasan pesisir, hutan nipah tersebut dikisahkan membentuk Kuala Bayur, Kuala Berau dan celta-delta di kuala Mahakam.

Pada cerita berjudul “Asal Usul Pesut Mahakam” dijelaskan pengertian *kenohan* yang secara spesifik dikenal di hulu sungai Mahakam antara Kecamatan Kotabangun dan Muara Muntai dengan definisi sebagai berikut.

“Kenohan adalah sebuah danau tempat orang mencari ikan. Ikan yang hidup mencari ikan itu bermacam-macam seperti ikan biawan, jelawat, haruan, dan banyak lagi yang lain. Selain itu ditemukan juga ikan pesut. Ikan pesut itu sejenis lumba-lumba yang hidup di laut. Tetapi ikan pesut tidak ditangkap dan dimakan oleh nelayan maupun penduduk setempat” (Noor, et al., 1981, hal. 93).

Dapat dilihat bahwa masyarakat Kalimantan Timur senantiasa mengaitkan fenomena alam dengan cerita mitos asal usul yang sarat akan nilai budaya. Mitos menjadi sarana untuk menunjukkan bahwa segala yang berasal dari alam adalah sesuatu yang suci dan sakral sehingga harus dilindungi. Adanya pamali yang menyetarai cerita mitos terbentuknya tempat dan asal usul terciptanya hewan, menjelma menjadi keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat untuk tidak mengganggu dan merusak keanekaragaman hayati meliputi keanekaragaman gen, jenis dan ekosistem di sepanjang sungai Mahakam.

Nilai luhur yang termuat di dalam cerita rakyat ini secara tidak langsung menampilkan pemikiran ekosentrisme di mana diperlukan kesinambungan antara seluruh aspek hayati baik aspek biotik maupun abiotik, yaitu: manusia, flora, fauna serta ekosistem yang meliputi daratan, sungai, udara, tanah, dan lain sebagainya. Pemikiran ini berusaha memperbaharui cara pandang antroposentrisme yang memisahkan manusia dari alam dan lingkungan. Ekosentrisme memusatkan perhatian pada keseimbangan alam dengan menekankan pada kesadaran moral yang mewujudkan solidaritas untuk bertindak bersama-sama memperbaiki perilaku yang berpotensi merusak alam.

4. Bentuk dan Manfaat Pengenalan Ragam Keanekaragaman Hayati dalam Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur

Berdasarkan hasil analisis ragam keanekaragaman hayati pada tiga sampel cerita sebelumnya, dapat dilihat bahwa cerita rakyat banyak menampilkan aspek pengenalan kekayaan alam yang khas di ekosistem sepanjang Mahakam. Hal ini sesuai dengan karakteristik cerita rakyat sebagai bagian dari folklor yang menjadi milik bersama (kolektif) masyarakat yang menciptakannya. Cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai alat pendidik, pelipur lara, hingga

protes sosial. Dalam konteks penelitian ini, salah satu aspek dalam cerita rakyat adalah sebagai media pendidik yang memberi pengenalan kepada masyarakat tentang ragam keanekaragaman hayati khas Kalimantan Timur.

Pengenalan keanekaragaman hayati melalui cerita rakyat yang sarat akan mitos, menampilkan narasi yang lebih berimbang. Hal ini juga menampilkan karakter masyarakat pedalaman Kalimantan Timur yang masih menjunjung tinggi aspek religiositas berupa kepercayaan kepada Tuhan melalui ritual dan penghormatan terhadap alam semesta. Upacara adat Erau dan tradisi *belian* yang muncul di cerita menunjukkan kentalnya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan dan kuasa alam. Di sini dapat dilihat bahwa manusia bukan pusat dari segala hal (antroposentrisme). Alam memiliki kekuatan yang besar juga dan bisa menjadi menakutkan jika manusia tidak menjaga perilaku baik. Sebaliknya, jika manusia berbuat baik dan santun, maka alam akan menyediakan sumber daya pangan dan nonpangan yang tanpa batas. Di sini dapat dilihat bahwa keharmonisan antara komponen biotik dan abiotik serta sikap saling menghormati, akan mendatangkan hidup yang damai dan selaras dengan alam.

Aspek pengajaran ini penting untuk ditanamkan ke anak-anak sejak dini. Mitos dan cerita legenda menjadi sarana yang tepat untuk mengajarkan sikap hormat terhadap alam. Dengan membaca cerita rakyat, anak-anak menjalani proses pembelajaran yang bertahap hingga akhirnya membentuk mentalitas yang kuat untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam. Tentu saja peranan orang tua dan guru sangat penting dalam upaya mengarahkan dan memandu pemahaman anak menangkap nilai pendidikan dalam cerita rakyat yang berasal dari tanah kelahiran mereka. Adapun proses bertahap yang akan dilewati anak saat membaca atau mendengar cerita rakyat adalah (1) pengenalan, (2) mencintai, (3) habituasi, dan (4) menjaga/melestarikan.

Tahap awal adalah tahap pengenalan terhadap ragam keanekaragaman hayati yang terdapat pada cerita rakyat yang sedang dibaca atau didengarkan. Pembaca anak akan diajak kembali mengenai ragam flora, fauna, gen, spesies dan ekosistem yang muncul di dalam cerita. Pengalaman awal ini akan jadi pengalaman menarik ketika mereka diperkenalkan pada hewan yang saat ini sudah hampir punah tapi belum pernah mereka temui. Cerita juga akan menjadi menarik ketika dibaca oleh anak yang tidak berasal dari Kalimantan Timur karena mereka akan dibuat penasaran dengan flora, fauna, dan ekosistem yang hanya ada di Kalimantan Timur, misalnya: anak-anak akan dibuat penasaran dengan hewan pesut, yaitu lumba-lumba air tawar yang belum pernah mereka temui.

Setelah mengenali, anak-anak akan belajar mencintai ragam keanekaragaman hayati tersebut. Anak akan dibuat simpatik dengan penggambaran tokoh serta alur dalam cerita. Cerita mitos dan legenda menampilkan citra fantasi yang menarik bagi anak-anak. Asal usul tempat dan hewan serta kekuatan magis yang menggambarkan kekuatan alam mampu memancing daya imajinasi anak dan pada akhirnya akan melatih kreativitas anak. Karena menarik, maka anak akan mulai mencintai alam yang digambarkan dalam cerita. Namun perlu digarisbawahi bahwa peran orang tua

atau guru sebagai pendamping akan bisa memaksimalkan potensi ini.

Bimbingan dari orang yang lebih dewasa akan membuat anak memahami pesan yang ingin disampaikan oleh cerita, salah satunya adalah pesan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam serta pengenalan terhadap identitas tanah kelahiran mereka. Setelah tumbuh rasa cinta kepada alam dan leluhur, tahap selanjutnya adalah habituasi. Anak-anak akan merasa akrab dan menjadikan sifat mencintai alam dan leluhur sebagai bagian dari identitas mereka. Anak-anak akan mulai belajar upaya apa yang bisa mereka lakukan untuk senantiasa melindungi alam.

Anak-anak akan menyadari bahwa melalui cerita rakyat mereka tahu prinsip hidup yang dipegang teguh oleh leluhurnya serta penggambaran ekosistem sungai Mahakam yang khas dan unik dengan flora dan fauna yang hidup di sana. Pada cerita berjudul “Siluq Pindah ke Pusat Air”, anak-anak akan diperkenalkan pada tradisi *belian* yang merupakan tradisi nenek moyang turun temurun. Digambarkan juga asal usul badak Kalimantan dan riam serta teluk di sepanjang sungai Mahakam. Dengan bimbingan orang tua, anak tidak serta merta mempercayai cerita legenda, namun memahami esensi dari cerita, yaitu kewajiban menjaga alam sebagai wujud penghormatan yang sudah sejak dahulu dijunjung tinggi oleh nenek moyang mereka.

Pada cerita “Sinan Urai Lingot dan Sinan Urai Luang” anak akan diajarkan bahwa mata pencaharian leluhur mereka adalah dari bertani dan mencari ikan di sungai. Melalui konflik yang muncul pada cerita ini, anak akan diajarkan untuk menghindari sifat iri dan tidak perlu berat hati untuk memberi maaf kepada mereka yang telah beresalah kepada kita. Kemunculan sosok burung murai yang digambarkan memiliki kesaktian dan suci juga membuat anak akan mencari tahu tentang burung murai, bersikap hormat terhadapnya, dan menjaga kelestariannya. Orang tua bisa memandu anak dengan memberi penjelasan bahwa untuk menjaga kelestarian burung murai, maka hutan sebagai tempat tinggalnya juga harus terjaga dengan baik. Anak-anak akan menyadari bahwa hidup ini harus berkesinambungan antara komponen biotik dan abiotik.

Anak-anak dapat diajak menghayati cerita berjudul “Asal-usul Ikan Pesut”. Kekhawatiran akan punahnya hewan khas Kalimantan Timur tersebut akan membuat anak memiliki empati dan melatih mereka mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Hal sehari-hari apa yang mungkin mereka lakukan untuk bisa membantu menjaga kelestarian heran pesut yang merupakan ikon tanah *etam*. Dari cerita ini, anak-anak juga diajarkan untuk mengambil secukupnya dari alam dan tidak serakah. Ada begitu banyak buah hutan yang bisa mereka nikmati dengan gratis, namun ambillah secukupnya. Demikianlah tahapan bentuk dan manfaat cerita rakyat sebagai bahan pembelajaran bagi anak untuk lebih mencintai dan melestarikan alam serta menghargai identitas leluhur mereka.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa cerita dalam buku *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur* banyak menampilkan keanekaragaman flora dan fauna khas Kalimantan Timur. Beberapa di antaranya tidak ditemukan di wilayah lain sehingga menarik untuk dibaca juga oleh anak-anak yang berasal dari luar Kalimantan Timur. Beberapa spesies yang hampir punah juga membuat anak tertarik, misal keberadaan hewan pesut (lumba-lumba air tawar) dan badak Kalimantan. Anak akan diajak memikirkan solusi untuk menjaga kelestarian hewan langka tersebut agar tidak punah.

Penggambaran keanekaragaman gen tidak cukup mencolok. Hanya terlihat saat dimunculkan buah hutan khas Kalimantan Timur, yaitu buah ubai (sejenis rambutan tapi tidak berbulu). Penggambaran keanekaragaman spesies/jenis cukup banyak ditampilkan, diantaranya ragam jenis ikan air tawar khas sungai Mahakam (ikan biawan, ikan jelawat, haruan, ikan pesut), serta ragam jenis burung, yaitu burung kangkaput dan burung murai. Ekosistem yang ditampilkan adalah ekosistem sepanjang sungai Mahakam meliputi hutan yang dipenuhi tanaman yang memiliki nilai manfaat bagi manusia, serta sungai Mahakam yang di dalamnya hidup beragam ikan yang bisa dikonsumsi oleh manusia. Latar ceritanya adalah budaya masyarakat Kutai dan Dayak Bahau. Digambarkan masih sangat menjunjung tinggi religiositas berupa penghargaan terhadap kekuatan dan kesucian alam.

Dari pembahasan ditarik simpulan bahwa cerita rakyat memiliki peranan penting sebagai media pengenalan wawasan lingkungan dan budaya bagi anak-anak, khususnya lingkungan alam dan budaya tempat dia lahir dan dibesarkan. Tahapan pembelajaran yang akan ditempuh anak adalah (1) mengenali keanekaragaman hayati Kalimantan Timur, (2) mencintai, (3) habituasi, dan (4) menjaga/melestarikan. Tahapan ini tentu tidak lepas dari peran serta orang dewasa (orang tua atau guru) dalam pengenalan dan pengarahan pemahaman anak. Dengan memberikan perhatian lebih pada pentingnya pengenalan cerita rakyat pada anak, diharapkan akan lahir generasi penerus yang mencintai dan senantiasa memiliki komitmen menjaga kelestarian dan keseimbangan alam dan budaya.

Daftar Pustaka

- Majid, A. A. A. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Rosda.
- Endraswara, Prof. Dr. Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Glothfelty, C., & Fromm, H. (eds). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Georgia Press.
- Garrad, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Leksono, A. S. (2011). *Keanekaragaman Hayati Teori dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Noor, M., Herman, I., Sukarni, A. & Azis, A. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme (Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugihastuti. (2016). *Sastra Anak: Teori dan Apresiasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja, E. A., Rahayuningsih, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian Keanekaragaman Hayati Indonesia 2014*. Jakarta: LIPI Press.